

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE NUMBERED HEAD TOGETHER TO INCREASE LEARNING RESULTS MATH STUDENTS V SDN 5 TANJUNG PUNAK

Kasibah, Zariul Antosa, Otang Kurniaman

kasibah@gmail.com, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id, otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id
085264623834

Primary Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

Abstract: *This research is dilator by the low of learning result of class V SDN 5 Tanjung Punak in math subjects. Can be seen from the Minimum Criteria of Completeness (KKM) defined by the school that is 65, from 21 students of class V that reach KKM is 9 students (42,86%) and who do not reach KKM is 12 students (57,14%) with average class 60,81. The purpose of this research is to improve student learning outcomes of grade V SDN 5 Tanjung Punak with the application of cooperative learning model type numbered heads together. This study presents the learning results obtained from Daily Deuteronomic values before the action with an average of 60.81 increased to 73.57 in cycle I, and increased again to 77.61 in cycle II. Teacher activity in the first cycle of the first meeting is 50% with sufficient criteria, the second meeting with a value of 70.83% with good criteria. In cycle II first meeting, teacher activity is 75% with good criterion, and at second meeting is 83,33% with very good criterion. Student activity on first cycle of first meeting is 37,5% with less criterion, second meeting is 70,83% with good criterion. In cycle II first meeting, student activity is 75% with good category, and at second meeting is 83,33% with criteria very good. Based on the results of this study, it can be proven that the application of cooperative learning model numbered heads together type can improve student learning outcomes of grade V SDN 5 Tanjung Punak.*

Keywords: *numbered heads together, mathematics learning result*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN 5 TANJUNG PUNAK

Kasibah, Zariul Antosa, Otang Kurniaman

kasibah@gmail.com, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id, otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id
085264623834

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilator belakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika kelas V SDN 5 Tanjung Punak pada mata pelajaran matematika. Dapat dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65, dari 21 orang siswa kelas V yang mencapai KKM adalah 9 orang siswa (42,86%) dan yang tidak mencapai KKM adalah 12 orang siswa (57,14%) dengan rata-rata kelas 60,81. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 5 Tanjung Punak dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Peneltian ini menyajikan hasil belajar yang diperoleh dari nilai Ulangan Harian sebelum tindakan dengan rata-rata 60,81 meningkat menjadi 73,57 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 77,61 pada siklus II. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 50% dengan kriteria cukup, pertemuan kedua dengan nilai 70,83% dengan kriteria baik. Pada siklus II pertemuan pertama, aktivitas guru adalah 75% dengan kriteria baik, dan pada pertemuan kedua adalah 83,33% dengan kriteria amat baik. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 37,5% dengan kriteria kurang, pertemuan kedua adalah 70,83% dengan kriteria baik. Pada siklus II pertemuan pertama, aktivitas siswa adalah 75% dengan kategori baik, dan pada pertemuan kedua adalah 83,33% dengan kriteria amat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dibuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 5 Tanjung Punak.

Kata kunci: *numbered heads together*, hasil belajar matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan yang dipelajari mulai dari pendidikan dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi yang mempunyai peranan berbagai disiplin ilmu lain, memajukan daya pikir manusia serta mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang bersifat nyata, yang membutuhkan kecermatan dalam mempelajarinya sebagai sarana berfikir logis yang sistematis dan kritis dengan menggunakan bahasa matematika. Dengan matematika ilmu pengetahuan lainnya dapat berkembang secara cepat karena matematika dapat memasuki wilayah cabang ilmu lainnya dan seluruh segi kehidupan manusia.

Matematika merupakan pelajaran paling penting diberikan sejak dini karena peranannya sangat penting di segala jenis dimensi kehidupan. Matematika juga mempunyai peranan berbagai disiplin ilmu lain, memajukan daya pikir manusia serta mendasari perkembangan teknologi modern. Mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) perlu diberikan dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam menghitung dan mengukur, yang masih bersifat dasar dan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari ilmu matematika sejak dini dapat membantu siswa dalam mempelajari matematika yang lebih luas pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa. Ruang lingkup materi matematika sekolah dasar yaitu : (1) bilangan, (2) geometri, (3) pengolahan data. Cakupan bilangan antara lain bilangan dan angka, perhitungan dan perkiraan. Cakupan geometri antara lain bangun dua dimensi, tiga dimensi, transformasi dan simetri, lokasi dan susunan berkaitan dengan koordinat. Cakupan pengukuran berkaitan dengan perbandingan kuantitas suatu obyek, penggunaan satuan ukuran dan pengukuran.

Tujuan pendidikan matematika adalah: (1) menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari, (2) menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika, (3) mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut, (4) membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Program pembelajaran matematika menekankan harus mampu memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik. Perlibatan peserta didik secara penuh dalam aktivitas dan pengalaman belajar mampu memberikan kesempatan yang luas pada peserta didik untuk terlibat dalam proses memecahkan masalah dalam lingkungan belajar. Namun kenyataan di SDN 5 Tanjung Punak menunjukkan bahwa sejauh ini masih sedikit guru yang mampu melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan melibatkan siswa.

Hasil observasi yang peneliti lakukan dengan walikelas V SDN 5 Tanjung Punak, menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Dan hasil belajar matematika dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Skor Dasar Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Matematika

No	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)	Nilai Rata-rata
1	21 orang	65	9 orang (42,86%)	12 orang (57,14%)	60,81

Tabel tersebut menjelaskan bahwa hasil belajar matematika tergolong rendah, dengan rata-rata 60,81. Hal ini disebabkan: 1) Dalam proses belajar mengajar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga proses pembelajaran terpusat pada guru. 2) Kelemahan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga siswa tidak memahami konsep yang disampaikan oleh guru dengan baik dan benar. 3) Sumber belajar yang digunakan guru hanya berdasarkan buku paket, sehingga penggunaan media yang menunjang untuk kegiatan pembelajaran tidaklah digunakan. 4) Kurangnya pelaksanaan praktikum, sehingga penyajian guru dalam menyajikan pembelajaran kurang menarik. Hal ini terlihat pada gejala berikut, yaitu: (1) Peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena merasa bosan dengan model pembelajaran yang lebih didominasi oleh guru, yang menyebabkan siswa kurang aktif dan hasil belajar menjadi dibawah KKM yang telah ditentukan. (2) Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya terbatas pada usaha menjadikan peserta didik mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran berlangsung membosankan dan peserta didik kesulitan dalam menghubungkan materi dengan peristiwa sehari-hari. Dan apabila hal ini terus berlangsung maka akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. (3) Jumlah siswa keseluruhan pada penelitian ini berjumlah 21 orang siswa dan setelah siswa diberi evaluasi hanya 9 orang siswa (42,86%) yang memperoleh hasil belajar yang tuntas atau mendapatkan nilai diatas KKM 65, sedangkan sisanya 12 orang siswa (57,14%) tidak tuntas atau memperoleh nilai di bawah KKM 65.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Dengan penerapan model pembelajaran *numbered heads together* pembelajaran akan lebih menyenangkan karena siswa bisa berdiskusi bersama kelompoknya dan siswa akan lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran, melatih kesiapan siswa untuk memecahkan masalah bersama kelompoknya lalu mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas sehingga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika siswa. Terkait belum optimalnya hasil belajar matematika siswa kelas V di SDN 5 Tanjung Punak, maka peneliti menerapkan model pembelajaran *numbered heads together* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 5 Tanjung Punak”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Tanjung Punak Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017 tepatnya selama 1 bulan yaitu bulan Mei 2017. Subjek penelitian ini adalah

siswa kelas V SDN 5 Tanjung Punak yaitu sebanyak 21 orang siswa, yakni 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Desain penelitian yang adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen dalam penelitian ini ada dua, yaitu: perangkat pembelajaran terdiri dari : silabus, RPP, dan lembar-lembar observasi guru dan siswa, dan butir soal hasil belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan tes (Suharsimi Arikunto, 2013).

Teknik analisis data bertujuan untuk menyatakan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *numbered heads together* dan mengamati sejauh mana ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Lambar pengamatan aktivitas guru dan siswa berisikan berbagai jenis aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran *numbered heads together*. Untuk mengukur persentasi aktivitas guru dan siswa pada tiap pertemuan dari masing-masing siklus digunakan rumus sebagai berikut:

$$KR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Purwanto, 2007)}$$

Keterangan:

- KR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)
 JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan
 SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 2. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase Interval (%)	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Analisis Hasil Belajar

a. Analisis Keberhasilan Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *numbered heads together*, maka digunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100 \text{ (Purwanto, 2007)}$$

Keterangan:

PK = Hasil belajar siswa
 SP = Jumlah jawaban benar
 SM = Jumlah soal

Tabel 3. Interval dan Katergori Hasil Belajar

Persentase Interval (%)	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

b. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Ketuntasan individu tercapai atau dikatakan tuntas apabila mendapatkan nilai hasil belajar mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 65. Sedangkan Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 65, maka kelas dikatakan tuntas. Ketuntasan klasikal dapat dihitung menggunakan rumus:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad (\text{Purwanto, 2007})$$

Keterangan:

PK = Ketuntasan Klasikal
 ST = Jumlah siswa yang tuntas
 N = Jumlah siswa seluruhnya

c. Peningkatan Hasil Belajar

Data peningkatan hasil belajar pada siswa dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \quad (\text{Syahrilfuddin, 2011})$$

Keterangan:

P : Peningkatan
 Postrate : Nilai sesudah diberikan tindakan
 Baserate : Nilai Sebelum diberikan tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas guru mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Guru siklus I siklus II

Hasil	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Aktivitas Guru	50%	70,83%	75%	83,33%
Kategori	kurang	Baik	Baik	Amat Baik

Tabel tersebut menjelaskan aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I adalah sebesar 50% dengan kriteria kurang, dan pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru meningkat menjadi 70,83% dengan kriteria baik. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas guru semakin baik yaitu meningkat menjadi 75% dengan kriteria baik, dan pada pertemuan kedua siklus II aktivitas guru mencapai 83,33% dengan kriteria amat baik.

Hasil observasi aktivitas guru selama dua siklus pada penjelasan diatas mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuannya. Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada pertemuan pertama belum sempurna karena guru belum sepenuhnya melakukan appersepsi dengan baik, guru belum mampu mengelola kelas guru belum dapat memotivasi siswa agar mereka berani mengeluarkan pendapatnya. Pada pertemuan kedua aktivitas guru mengalami peningkatan. Guru dapat mengelola kelas dengan cukup baik. Namun, guru harus lebih bijak dalam membagi anggota kelompok dan selalu membimbing siswa saat membuat mengerjakan tugas dan dalam diskusi. Pada pertemuan pertama siklus kedua aktivitas guru semakin meningkat. Guru telah dapat membagi kelompok dengan baik. Hanya saja guru perlu memantau para siswa saat siswa menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas. Pada pertemuan kedua siklus kedua aktivitas guru sangat baik. Guru telah dapat menguasai kelas sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan RPP.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Siswa siklus I siklus II

Hasil	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Aktivitas Siswa	37,5%	70,83%	75%	83,33%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Amat Baik

Tabel tersebut menjelaskan aktivitas siswa semakin meningkat, terlihat bahwa aktivitas siswa yang diperoleh pada pertemuan pertama siklus pertama sebesar 37,5% dengan kriteria kurang, pertemuan kedua aktivitas siswa meningkat menjadi 70,83% dengan kriteria baik. Selanjutnya pada pertemuan pertama siklus kedua aktivitas siswa

mencapai 75% dengan kriteria baik, dan pada pertemuan kedua semakin meningkat mencapai 83,33% dengan kriteria amat baik.

Hasil obeservasi aktivitas guru selama dua siklus pada penjelasan diatas mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama, beberapa siswa tidak menyimak saat guru menyajikan informasi, terdapat siswa yang menolak keberadaan temannya, belum paham dalam melakukan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, serta terdapat beberapa siswa yang mencontek saat menyelesaikan evaluasi. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa sudah lebih baik dari sebelumnya. Sebagian besar siswa menyimak saat guru menyampaikan materi. Saat menyelesaikan evaluasi siswa tidak bising lagi, tetapi beberapa siswa masih saling berbagi jawaban. Ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu sebagian besar siswa belum bisa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas. Pada pertemuan pertama siklus kedua, mulai tertib dalam diskusi kelompoknya, saling memberikan pendapat. Tetapi masih ada yang perlu diperbaiki yaitu, tidak berbincang-bincang saat menyelesaikan evaluasi. Pada pertemuan kedua siklus kedua kegiatan pembelajaran berjalan dengan sangat baik dan sesuai dengan RPP. Para siswa sudah mulai mampu melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, semua kelompok berhasil menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas dan siswa mulai semangat dan aktif dalam pembelajaran.

Tabel 7. Peningkatan Hasil Belajar

Siklus	Nilai Rata-Rata	Selisih Nilai Rata-Rata Setiap Siklus	Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa Keseluruhan
Skor Dasar	60.81		
UH I	73,57	12,76	27,62%
UH II	77,61	4,04	

Tabel di atas menjelaskan bahwa peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus I adalah dengan selisih nilai rata-rata 12.76, dan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kegiatan sebelum diberikan tindakan adalah sebesar 60,81 dan nilai rata-rata setelah diberi tindakan adalah 73,57. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II adalah dengan selisih nilai rata-rata 34.04, dan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 77,61. Terlihat bahwa persentase peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan adalah sebesar 27,62%.

Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Hal ini dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan Belajar	Skor Dasar	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa yang mencapai KKM 70	9	17	20
% Jumlah siswa yang mencapai KKM 70	42,86%	81%	95%
Ketuntasan Klasikal	Tidak tuntas	Tuntas	Tuntas

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebelum diberi tindakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, jumlah siswa yang tuntas adalah 9 orang atau 42,86%. Pada siklus I setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 17 orang atau 81%. Dan pada siklus II ketuntasan siswa meningkat menjadi sangat baik yaitu mencapai 20 orang atau 95%. Dan dapat disimpulkan bahwa kelas V tuntas secara klasikal.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* mengajak siswa untuk belajar secara aktif dan berani mengemukakan pendapatnya dalam kelompok belajarnya dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas dengan nomor yang di panggil guru secara heterogen. Dari analisis peningkatan aktivitas guru dan siswa ditemukan beberapa kekurangan, diantaranya: 1) kurangnya pertimbangan guru dalam pembagian kelompok, 2) guru belum dapat menguasai kelas pembelajaran berlangsung, sehingga sebagian siswa kurang serius dalam pembelajaran, 3) guru kurang jelas dalam menyampaikan cara mengerjakan soal dalam kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, sehingga beberapa siswa masih terlihat kebingungan.

Kemudian pada siklus II aktivitas guru dan siswa meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan: 1) guru dapat menguasai kelas sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan dengan tertib, 2) pembagian kelompok sudah sesuai dengan yang diharapkan, 3) dengan bimbingan guru maka siswa dapat melakukan diskusi belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dengan teratur. Peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuan adalah akibat diadakannya perbaikan.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dinyatakan dengan skor atau angka yang diperoleh siswa dari serangkaian tes yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* mengalami peningkatan. Pada UH I siswa yang tuntas berjumlah 17 orang dengan rata-rata 72,85. Dan pada UH II jumlah siswa yang tuntas adalah 20 orang dengan rata-rata 77,61. Ketuntasan hasil UH pada siklus I adalah sebesar 81%, sedangkan hasil UH pada siklus II adalah sebesar 95% dan dinyatakan tuntas secara klasikal. Dari kegiatan yang telah dilakukan setelah menjalani dua siklus yaitu empat kali pertemuan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 5 Tanjung Punak.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

NHT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 5 Tanjung Punak Kecamatan Rupat Utara yang dapat di lihat pada:

1. Aktivitas guru mengalami peningkatan, pada siklus I persentase rata-rata aktivitas guru adalah 60.41%, meningkat sebanyak 18.76% menjadi 79.17% pada siklus II. Aktivitas siswa mengalami peningkatan, pada siklus I persentase rata-rata aktivitas siswa adalah 54.17% meningkat sebanyak 25% menjadi 79.17% pada siklus II.
2. Peningkatan hasil belajar siswa, pada skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 60.81 pada siklus I meningkat menjadi 73.57 dan terus meningkat pada siklus II dari 73.57 menjadi 77.61.
3. Hasil belajar siswa terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari 81% pada siklus I, sedangkan pada siklus II menjadi 95%. Dengan demikian dapat dikatakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka peneliti merekomendasikan hal sebagai berikut:

- 1) Bagi guru, di harapkan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
- 2) Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai salah satu alternative adalah pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada mata pelajaran matematika.
- 3) Bagi peneliti dan peneliti lainnya penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dapat dijadikan acuan atau dasar untuk menerapkan pada mata pelajaran lainnya agar tercapainya hasil belajar yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwanto. 2007. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Syahrifuddin, dkk,. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani Pekanbaru.